Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 21408-21417

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MIN 2 Palembang

Nur Jannah[1], Nursa'adah[2], Helna Efrianty[3], Amelia Dwi Pratiwi[4], Abdurrahmansyah[5]

[1,2,3,4,5]Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negri Raden Fatah Palembang

Corresponding Author **: Nur Jannah** E-mail: nurjannah280205@gmail.com

Published: April , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam penguatan pendidikan karakter siswa di MIN 2 Palembang. Kurikulum Berbasis Cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap sesama dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru, serta beberapa siswa. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MIN 2 Palembang dilakukan melalui integrasi nilai-nilai cinta dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran di kelas, serta pembiasaan sikap positif dalam interaksi antara guru dan siswa. Penerapan kurikulum ini memberikan kontribusi positif terhadap penguatan karakter siswa, seperti meningkatnya sikap saling menghargai, kepedulian, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa tantangan, seperti perbedaan karakter siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta perlunya peningkatan pemahaman guru mengenai konsep Kurikulum Berbasis Cinta. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua agar implementasi kurikulum ini dapat berjalan secara optimal dalam mendukung penguatan pendidikan karakter siswa.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Cinta, Implementasi Kurikulum, Pendidikan Karakter, Pembelajaran.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, baik dari aspek intelektual, moral, maupun sosial. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh agar mereka tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum menjadi pedoman dalam proses pembelajaran yang menentukan arah serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai (Mulyasa, 2021).

Dalam perkembangannya, kurikulum tidak hanya difokuskan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada penguatan pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan masyarakat. Pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman, seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta berbagai permasalahan moral yang terjadi di

kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai moral, etika, serta sikap empati kepada peserta didik sejak dini (Zubaedi, 2018).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam penguatan pendidikan karakter adalah melalui penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Kurikulum berbasis cinta merupakan konsep pendidikan yang menekankan proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap sesama manusia. Dalam konsep ini, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar secara kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang memiliki sikap peduli, toleransi, serta menghargai perbedaan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan sosial (Nata, 2019).

Kurikulum Berbasis Cinta (Love-Based Curriculum/LBC) merupakan pendekatan pendidikan yang menitikberatkan pada penanaman nilai kasih sayang, empati, serta spiritualitas sebagai dasar dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dinilai relevan dalam pendidikan agama karena berupaya mengubah ruang kelas menjadi lingkungan belajar yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membangun karakter serta kedewasaan emosional peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan LBC dalam pembelajaran Bahasa Arab di madrasah serta menjelaskan dampak yang dihasilkannya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan analisis dokumen kebijakan kurikulum serta berbagai praktik pendidikan kontemporer. Analisis difokuskan pada kerangka yang mengidentifikasi praktik pengajaran yang menanamkan nilai al-mahabbah (cinta) dan prinsip rahmatan lil 'alamin.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan LBC dalam pembelajaran Bahasa Arab memberikan pengaruh positif pada tiga aspek utama. Pertama, meningkatnya motivasi belajar siswa karena suasana kelas yang mendukung mampu menurunkan hambatan emosional (affective filter) yang sering muncul dalam mempelajari bahasa. Kedua, penguatan pembentukan karakter peserta didik melalui penumbuhan sikap empati (ta'awun) dan toleransi (tasamuh) yang sejalan dengan nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA). Ketiga, terciptanya lingkungan belajar yang lebih humanis dan berpusat pada siswa, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing atau murabbi yang membina dengan penuh kepedulian.

Dengan demikian, LBC dapat dipahami sebagai model kurikulum transformatif yang mengarahkan pembelajaran Bahasa Arab tidak sekadar pada penguasaan keterampilan bahasa, tetapi juga sebagai sarana pengembangan spiritual dan sosial peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penerapan LBC sebagai pendekatan pelengkap yang dapat mendukung peningkatan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah.(AL YASIIN : *Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*)

Pola komunikasi yang positif dan menghargai antara guru dan siswa menjadi dasar penting dalam membangun lingkungan belajar yang berlandaskan nilai kasih sayang. Di MIN 2 Model Palembang, para guru berupaya secara konsisten menciptakan interaksi yang menekankan penggunaan bahasa yang santun, intonasi yang tepat, serta sikap empati ketika menanggapi pertanyaan maupun kesulitan yang dihadapi peserta didik. Praktik komunikasi ini diwujudkan melalui ungkapan yang bersifat memotivasi, pemberian apresiasi terhadap setiap usaha siswa, sekecil apa pun, serta penyampaian umpan balik yang konstruktif tanpa mengandung unsur menghakimi.

Pendekatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa sekaligus menghadirkan suasana belajar yang aman secara emosional. Dalam prosesnya, guru juga berupaya menghindari bentuk komunikasi yang dapat merendahkan siswa, seperti teguran keras, kritik yang tajam, ataupun pemberian label negatif, karena hal tersebut dapat berdampak pada menurunnya harga diri anak. Sebagai gantinya, guru lebih menekankan penguatan positif yang bersifat membimbing tanpa menyakiti, sehingga tercipta hubungan pedagogis yang sehat dan penuh penghargaan.

Melalui pola komunikasi semacam ini, kedisiplinan siswa tidak hanya terbentuk karena aturan, tetapi juga tumbuh dari kesadaran dan rasa saling menghormati antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, komunikasi yang positif menjadi landasan penting dalam mewujudkan proses pendidikan yang humanis, ramah bagi siswa, serta mendukung pembentukan karakter yang dilandasi nilai cinta.(*Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*

Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat hubungan timbal balik yang saling mendukung antara guru dan peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh siswa dapat memahami serta menguasai materi yang disampaikan secara komprehensif, bukan hanya sebagian kecil saja. Keberhasilan proses tersebut dapat dilihat dari tingkat ketuntasan belajar yang dicapai siswa. Apabila seluruh peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran dan memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan, maka hal tersebut menunjukkan bahwa proses pengajaran yang dilakukan guru telah berjalan secara efektif dan mencapai sasaran yang diharapkan.

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan dan pembaruan sebagai bentuk respons terhadap dinamika serta tantangan zaman yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, Kementerian Agama Republik Indonesia memperkenalkan gagasan *Kurikulum Berbasis Cinta* sebagai sebuah inovasi dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kasih sayang, empati, serta keseimbangan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Kebijakan tersebut juga muncul sebagai upaya menjawab berbagai persoalan sosial yang semakin mengkhawatirkan, seperti menurunnya kualitas moral, meningkatnya sikap intoleransi, serta munculnya berbagai bentuk kekerasan di kalangan generasi muda.(Abdurrahmansyah. (2019). *Kurikulum dan tradisi belajar pada sistem pendidikan Islam abad ke-20. Conciencia: Journal of Islamic Education*).

Sebagian besar penelitian mengenai implementasi kurikulum berbasis nilai cenderung menitikberatkan pada aspek teologis maupun psikologis peserta didik. Namun demikian, kajian yang mengulas pengaruhnya terhadap perubahan struktur sosial dan budaya sekolah melalui perspektif sosiologi pendidikan masih belum banyak dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting untuk tidak hanya menggunakan pendekatan filosofis, tetapi juga meninjau fenomena tersebut melalui sudut pandang sosiologi pendidikan.

Pendekatan sosiologis, khususnya dengan memanfaatkan kerangka *Interaksionisme Simbolik* dan *Fungsionalisme Struktural, dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana nilai *mahabbah diwujudkan dalam struktur sosial sekolah, memengaruhi pola interaksi antarwarga sekolah, serta berperan sebagai kekuatan yang mendorong terbentuknya budaya sekolah yang lebih harmonis, kohesif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan.(Al I'tibar: *Jurnal Pendidikan Islam*)

MIN 2 Palembang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di sekolah tersebut tidak diterapkan sebagai kurikulum yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam kurikulum yang sudah ada melalui penyisipan nilai-nilai cinta pada tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran di kelas. Integrasi tersebut dilakukan agar proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, guru juga memasukkan nilai-nilai cinta dalam perangkat pembelajaran seperti modul ajar dan tujuan pembelajaran. Proses penilaian terhadap karakter siswa juga dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Risnaeni, 2025).

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MIN 2 Palembang juga memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru, siswa mulai menunjukkan perubahan sikap seperti menjadi lebih sopan, lebih mudah meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta lebih percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas (Sefti, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di lingkungan sekolah serta mengidentifikasi berbagai problematika yang muncul dalam proses penerapannya. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna terhadap suatu fenomena sosial melalui perspektif para informan yang terlibat secara langsung dalam proses tersebut (Sugiyono, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta praktik implementasi kurikulum yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah. Jenis penelitian yang digunakan adalah

penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data empiris mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian dilakukan di MIN 2 Palembang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam proses pembelajarannya.

Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari beberapa informan yang dianggap memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu wakil kepala bidang kurikulum, guru, dan siswa. Informan tersebut dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam implementasi kurikulum di sekolah (Fadli, 2021). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan penelitian untuk memperoleh informasi mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, serta kendala yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di sekolah. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara mendalam mengenai pengalaman dan pandangan informan terhadap fenomena yang diteliti (Fadli, 2021).

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas untuk melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran serta bagaimana nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan implementasi kurikulum, seperti perangkat pembelajaran, modul ajar, serta dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi sehingga data penelitian menjadi lebih lengkap dan akurat.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi naratif agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Rijali, 2018). Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MIN 2 Palembang serta berbagai problematika yang muncul dalam proses penerapannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam implementasi kurikulum di lembaga pendidikan. Tahap ini menjadi dasar bagi guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang sistematis dan terarah sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Dalam konteks implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MIN 2 Palembang, perencanaan pembelajaran menjadi tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan penerapan kurikulum tersebut. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai cinta yang menjadi inti dari kurikulum tersebut harus terlebih dahulu dimasukkan ke dalam perangkat pembelajaran sebelum diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum di MIN 2 Palembang, diketahui bahwa integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai cinta ke dalam tujuan pembelajaran yang terdapat dalam modul ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran yang

diajarkan oleh guru. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh wakil kepala bidang kurikulum MIN 2 Palembang:

"Kurikulum berbasis cinta itu sebenarnya adalah insersi terintegrasi. Muatannya dimasukkan dalam tujuan pembelajaran. Jadi setiap tujuan pembelajaran terdapat nilai cinta yang disesuaikan dengan panduan yang ada." (Wawancara dengan Ibu RI, Wakil Kepala Bidang Kurikulum MIN 2 Palembang).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MIN 2 Palembang menggunakan pendekatan integratif, yaitu memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam struktur pembelajaran yang sudah ada. Pendekatan integratif ini memungkinkan guru untuk menanamkan nilai-nilai cinta secara sistematis tanpa harus menambah mata pelajaran baru dalam kurikulum. Dengan demikian, nilai-nilai karakter dapat diterapkan secara langsung dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Dalam praktiknya, integrasi nilai cinta dalam tujuan pembelajaran dilakukan dengan menambahkan unsur sikap atau karakter dalam rumusan tujuan pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran yang membahas tentang lingkungan hidup, tujuan pembelajaran tidak hanya dirumuskan sebagai kemampuan siswa untuk memahami konsep ekosistem, tetapi juga mencakup kemampuan siswa untuk menunjukkan sikap peduli dan cinta terhadap lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga untuk membentuk sikap dan karakter mereka.

Integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum merupakan salah satu strategi yang efektif dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya dapat diajarkan melalui teori, tetapi juga harus diterapkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman belajar yang nyata. Menurut penelitian yang dilakukan oleh M. R. Fadli, pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kurikulum memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan nilai moral dan sikap sosial yang positif melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan (Fadli, 2021). Selain itu, integrasi nilai cinta dalam perencanaan pembelajaran juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya menekankan pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa agar mereka tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap moral dan sosial yang baik.

Dalam konteks Kurikulum Berbasis Cinta, nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut antara lain cinta kepada Tuhan, cinta kepada sesama manusia, cinta terhadap lingkungan, serta cinta terhadap diri sendiri. Nilai-nilai ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan sikap empati, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Integrasi nilai cinta dalam perencanaan pembelajaran juga berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih humanis dan berpusat pada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa mengembangkan potensi dan karakter mereka. Dalam proses pembelajaran yang humanis, hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih positif sehingga siswa dapat belajar dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan. Selain itu, integrasi nilai cinta dalam perangkat pembelajaran juga memerlukan kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan tersebut. Guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang mendorong kerja sama antar siswa, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, serta kegiatan yang melibatkan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat belajar untuk bekerja sama, saling menghargai, serta menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain.

Dalam penelitian mengenai pendidikan karakter, disebutkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap dan perilaku siswa. Siswa yang mendapatkan pendidikan karakter secara terintegrasi dalam pembelajaran cenderung memiliki sikap sosial yang lebih baik serta mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya (Zubaedi, 2018). Selain itu, integrasi nilai cinta dalam perencanaan pembelajaran juga memerlukan dukungan dari pihak sekolah. Pihak sekolah perlu memberikan panduan serta bimbingan kepada guru mengenai cara mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta dalam perangkat pembelajaran. Dengan adanya koordinasi yang baik antara pihak sekolah dan guru, implementasi kurikulum dapat berjalan secara lebih efektif. Dalam penelitian kualitatif, proses implementasi kurikulum seperti ini dapat dipahami secara mendalam melalui pengumpulan data yang

dilakukan secara langsung di lapangan. Wawancara dengan pihak sekolah dan guru dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana kebijakan kurikulum diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dianalisis untuk memahami berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum tersebut (Rijali, 2018).

Dengan demikian, integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam perencanaan pembelajaran di MIN 2 Palembang merupakan langkah awal yang sangat penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Melalui integrasi nilai cinta dalam tujuan pembelajaran serta kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru, diharapkan proses pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki karakter yang positif dan mampu menerapkan nilai-nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Proses Pembelajaran

Setelah tahap perencanaan pembelajaran dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai cinta ke dalam perangkat pembelajaran, tahap berikutnya dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta adalah penerapannya dalam proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran merupakan tahap yang sangat penting karena pada tahap inilah nilai-nilai yang telah direncanakan dalam perangkat pembelajaran benar-benar diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar yang melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIN 2 Palembang, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam proses pembelajaran dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berusaha menanamkan nilai-nilai moral dan sikap positif kepada peserta didik melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial antara siswa (Fadli, 2021).

Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu guru di MIN 2 Palembang:

"Nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta biasanya dimasukkan dalam tujuan pembelajaran di modul ajar. Jadi selain memahami materi, siswa juga diharapkan memiliki sikap seperti cinta terhadap lingkungan atau saling menghargai." (Wawancara dengan Ibu SI, Guru MIN 2 Palembang).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya terdapat dalam dokumen perencanaan pembelajaran, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat membentuk karakter siswa, seperti sikap saling menghargai, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam praktik pembelajaran, guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami nilai-nilai karakter secara lebih mendalam. Metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, kerja sama dalam kelompok, serta pembelajaran berbasis proyek dapat mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling menghargai pendapat orang lain. Kegiatan pembelajaran seperti ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial serta membentuk sikap empati terhadap orang lain (Zubaedi, 2018).

Selain itu, guru juga memiliki peran penting sebagai teladan bagi siswa dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai cinta. Keteladanan guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter siswa karena siswa cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan sikap positif seperti kesabaran, kepedulian, serta sikap menghargai siswa agar nilai-nilai tersebut dapat diteladani oleh peserta didik (Samani & Hariyanto, 2012). Dalam kajian pendidikan karakter, pembentukan karakter siswa tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku positif dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan internalisasi nilai melalui praktik nyata.

Dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MIN 2 Palembang, proses pembelajaran juga diarahkan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih humanis dan menyenangkan. Guru berusaha membangun hubungan yang positif dengan siswa sehingga siswa merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Suasana belajar yang positif dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi pelajaran serta lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain

itu, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta juga mendorong guru untuk lebih memperhatikan perkembangan emosional siswa. Guru tidak hanya menilai siswa berdasarkan kemampuan akademik, tetapi juga memperhatikan sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang sangat penting dalam kehidupan mereka (Samani & Hariyanto, 2012). Dengan demikian, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam proses pembelajaran di MIN 2 Palembang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai cinta, kepedulian, serta tanggung jawab.

Hasil Wawancara Peserta Didik

Untuk mengetahui bagaimana penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dirasakan oleh peserta didik, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa kelas IV dan kelas VI di MIN 2 Palembang. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman siswa terhadap nilai-nilai cinta yang ditanamkan dalam proses pembelajaran serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku mereka di sekolah. Peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pendidikan, sehingga pengalaman belajar yang mereka rasakan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan implementasi suatu kurikulum. Melalui wawancara ini, peneliti berusaha menggali bagaimana siswa memahami sikap saling menghargai, kepedulian terhadap teman, serta rasa hormat kepada guru yang menjadi bagian dari nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa kelas IV dan kelas VI, diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan jawaban yang positif terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Ketika siswa ditanya mengenai apakah guru mengajarkan mereka untuk saling menghargai teman, bersikap sopan kepada guru, serta membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar, hampir seluruh siswa menjawab "iya". Jawaban tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam Kurikulum Berbasis Cinta telah diterima oleh siswa sebagai bagian dari pengalaman belajar mereka di sekolah (Wawancara Siswa, 2025). Selain itu, siswa juga menyatakan bahwa guru sering memberikan contoh sikap yang baik selama proses pembelajaran berlangsung, seperti saling menghormati, tidak mengejek teman, serta membantu teman yang belum memahami materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga melakukan pembinaan karakter melalui interaksi sehari-hari di kelas.

Salah satu siswa kelas IV menyatakan bahwa guru sering mengingatkan mereka untuk bersikap baik kepada teman dan tidak bertengkar di dalam kelas serta mengajarkan pentingnya meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai cinta telah menjadi bagian dari pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan madrasah. Hal serupa juga disampaikan oleh siswa kelas VI yang menyatakan bahwa guru sering memberikan nasihat agar mereka selalu menghormati guru, menghargai teman, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Siswa juga merasa senang ketika dapat membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kepedulian dan empati mulai berkembang dalam diri siswa (Wawancara Siswa, 2025).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MIN 2 Palembang memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku siswa. Nilai-nilai seperti saling menghargai, kepedulian terhadap sesama, serta sikap sopan kepada guru mulai tertanam dalam diri siswa melalui proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Meskipun jawaban siswa sebagian besar bersifat sederhana seperti menjawab "iya", namun hal tersebut tetap memiliki makna penting karena menunjukkan bahwa siswa menyadari adanya nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, siswa tidak hanya menerima materi secara kognitif, tetapi juga memperoleh pembinaan karakter melalui interaksi di dalam kelas.

Selain itu, respon positif dari siswa juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah menciptakan suasana belajar yang lebih humanis dan menyenangkan. Dalam lingkungan pembelajaran yang dilandasi nilai-nilai cinta, siswa merasa lebih dihargai dan nyaman dalam

berinteraksi. Kondisi ini sangat penting dalam mendukung perkembangan karakter peserta didik. Namun demikian, pemahaman siswa terhadap konsep Kurikulum Berbasis Cinta masih bersifat sederhana, yaitu dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti bersikap baik kepada teman, membantu teman, serta menghormati guru. Hal ini wajar karena siswa sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan moral yang dipengaruhi oleh pembiasaan dan keteladanan dibandingkan pemahaman konsep abstrak (Suyadi, 2018).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MIN 2 Palembang memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku siswa kelas IV dan kelas VI, khususnya dalam hal sikap saling menghargai, kepedulian, dan rasa hormat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Tantangan Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Implementasi kurikulum merupakan tahap penting dalam proses pendidikan karena pada tahap inilah rancangan kurikulum diterapkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Keberhasilan suatu kurikulum tidak hanya ditentukan oleh konsep atau perencanaannya saja, tetapi juga oleh bagaimana kurikulum tersebut diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum seringkali menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan kesiapan guru, karakteristik peserta didik, serta dukungan dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Kurikulum Berbasis Cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai kasih sayang, empati, kepedulian, serta sikap saling menghargai dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki karakter yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter sendiri memiliki peran penting dalam sistem pendidikan karena berfungsi untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai moral dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat (Marzuki, 2015).

Namun demikian, dalam pelaksanaannya Kurikulum Berbasis Cinta di MIN 2 Palembang masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan yang muncul adalah pemahaman guru terhadap konsep kurikulum tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, diketahui bahwa nilai-nilai cinta tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran yang telah ada seperti modul ajar dan tujuan pembelajaran. Guru diminta untuk memasukkan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga siswa tidak hanya belajar materi pelajaran tetapi juga belajar mengenai sikap dan perilaku yang baik (Risnaeni, wawancara, 2025). Meskipun demikian, tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Beberapa guru masih lebih fokus pada penyampaian materi akademik sehingga nilai-nilai karakter belum sepenuhnya diintegrasikan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan kesiapan guru dalam menerapkan konsep kurikulum di kelas. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui keteladanan serta pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran (Samani & Hariyanto, 2012).

Tantangan lain yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta adalah perbedaan karakter peserta didik. Setiap siswa memiliki latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta pengalaman belajar yang berbeda-beda. Kondisi ini mempengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di MIN 2 Palembang, terdapat beberapa siswa yang masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan materi atau kurang aktif dalam kegiatan diskusi di kelas. Perbedaan karakter siswa tersebut membuat guru perlu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran agar nilai-nilai cinta dapat diterima oleh seluruh siswa. Guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif sehingga siswa merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam pendidikan karakter, pembiasaan perilaku positif menjadi salah satu metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik (Suyatno, 2016).

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi salah satu tantangan dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Dalam setiap pertemuan, guru harus menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Di sisi lain, guru juga diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Kondisi ini membuat guru harus mampu mengelola waktu pembelajaran secara efektif agar tujuan akademik dan tujuan pembentukan karakter dapat tercapai secara bersamaan. Dalam konteks penelitian pendidikan, tantangan seperti ini sering ditemukan ketika suatu program pendidikan diterapkan dalam lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif dapat membantu memahami berbagai kendala yang muncul dalam proses implementasi kebijakan pendidikan (Fadli, 2021).

Tantangan lainnya adalah dukungan dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan lebih mudah diterapkan oleh siswa apabila mendapat dukungan dari keluarga. Namun dalam beberapa kasus, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak selalu sejalan dengan kebiasaan yang diterapkan di rumah. Hal ini dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter siswa karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam mempelajari nilai-nilai kehidupan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak madrasah, diketahui bahwa sekolah berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan juga dalam lingkungan keluarga (Risnaeni, wawancara, 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MIN 2 Palembang meliputi beberapa aspek utama, yaitu pemahaman guru terhadap konsep kurikulum, perbedaan karakter peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta dukungan dari lingkungan keluarga. Tantangan tersebut perlu diatasi melalui peningkatan kompetensi guru, penguatan kerja sama antara sekolah dan orang tua, serta evaluasi secara berkelanjutan terhadap pelaksanaan kurikulum di sekolah.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MIN 2 Palembang dilaksanakan secara integratif melalui perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran di kelas, serta pembiasaan interaksi positif antara guru dan peserta didik. Integrasi nilai kasih sayang, empati, kepedulian, dan tanggung jawab dalam tujuan pembelajaran serta praktik pedagogis terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan karakter siswa, khususnya dalam meningkatkan sikap saling menghargai, kedisiplinan, kerja sama, dan kepedulian sosial. Peran guru sebagai teladan dan fasilitator pembelajaran humanis menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini. Secara praktis, temuan penelitian ini menguatkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta dapat menjadi pendekatan strategis dalam mendukung pendidikan karakter di madrasah melalui penguatan perangkat pembelajaran, pengembangan komunikasi pedagogis yang positif, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga sebagai lingkungan pendidikan utama siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi penelitian yang terbatas pada satu madrasah serta jumlah informan yang relatif terbatas sehingga generalisasi temuan belum dapat dilakukan secara luas. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga belum mengukur secara kuantitatif tingkat efektivitas implementasi kurikulum terhadap perubahan karakter siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian, menggunakan pendekatan campuran, serta mengkaji secara lebih mendalam keterkaitan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dengan budaya sekolah dan keterlibatan orang tua. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, kepala madrasah, dan guru dalam merancang strategi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai kemanusiaan yang lebih sistematis dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan Islam.

REFERENCES

Abdullah, Eramli Jantan. "*Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Membangun Karakter Siswa di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi.*" Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, Vol. 6, No. 4, hlm. 1802–1814.

Abdurrahmansyah. (2019). *Kurikulum dan tradisi belajar pada sistem pendidikan Islam abad ke-20.* Conciencia: Journal of Islamic Education.
Abuddin Nata. (2019). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum,* 21(1), 33–54.
https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075
https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/861
https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374
Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan implementasi kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
Sahrandi, Akhmad. 2024. *"Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah."* Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan, Vol. 9, No. 2.
Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
Suyadi. (2018). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Suyatno. (2016). *Pendidikan karakter dalam pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Karakter.
Waliya Purnama Sari, W., Zainuri, A., & Annur, S. (2025). *Implementasi kurikulum berbasis cinta di SMA Islam Az-Zahrah Palembang dalam perspektif filsafat dan sosiologi pendidikan Islam.* Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 12(3), 217–222.
Zubaedi. (2018). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan.* Jakarta: Kencana.